

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanpa disadari, pada zaman sekarang ini banyak remaja terjatuh dalam berbagai pengaruh negative, seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas, hingga tindakan criminal dan hal lainnya yang dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja (Natasya et al., 2021). Kenakalan remaja dapat dibagi menjadi tiga, kenakalan biasa seperti bplos sekolah, kenakalan yang menuju pada pelanggaran dan kejahatan seperti pelanggaran lalu lintas, dan kenakalan tingkat parat, seperti penyalahgunaan narkoba, pencurian dan pergaulan bebas (Amnesti et al., 20205).

Kemudian menurut Tri Tjhajono Pengamat Transportasi dari Universitas Indonesia mengatakan bahwa berdasarkan data UNICEF (*United Nations Childrens Fund*) terdapat 30 persen kematian remaja dari usia 10 hingga 19 tahun terlibat dalam kecelakaan sepeda motor tanpa memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) (Aszhari, 2025). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnani (2021) yang mengatakan bahwa bentuk pelanggaran yang dilakukan remaja diantaranya adalah mengemudikan kendaraan bermotor tanpa ada Surat Izin Mengemudi (SIM), Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK), menggunakan jalan dengan cara membahayakan ketertiban lalu lintas.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Lady, dkk (2020) usia dari usia 17 tahun sampai 35 tahun memiliki tingkat pelanggaran yang lebih tinggi dibandingkan yang lain. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta (2020) yang mengatakan bahwa tingkat usia remaja 17-25 tahun banyak melakukan pelanggaran yang disengaja dengan melebihi kecepatan di jalan raya. Hal ini dapat terjadi karena usia remaja yang memiliki karakteristik yang mudah terbawa emosi sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku pengemudi di jalan raya serta kurangnya budaya disiplin masyarakat dalam mengikuti aturan lalu lintas (Enggarsasi & Sa'diyah, 2017).

Menurut Handayani, dkk (2017) remaja sering kali melakukan pelanggaran hukum seperti pelanggaran lampu dan rambu lalu lintas, pelanggaran kecepatan tinggi, dan pelanggaran perilaku berbahaya yang tidak lazim terhadap potensi kecelakaan lalu lintas pada remaja pengendara sepeda motor. Pelanggaran lalu lintas ini dapat terjadi di mana saja, salah satunya adalah Kota Padang. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Padang (2025) pelanggaran lalu lintas pada tahun 2024 mencapai 19.901 kasus pelanggaran lalu lintas.

Dilansir dari Azwar (2025) yang menegaskan terdapat beberapa pelanggaran yang terjadi pada kendaraan roda dua sesuai yang di sampaikan Komisaris Besar Polisi Ferry Harahap terkait pelanggaran lalu lintas pada tahun 2024 di kota Padang sebagai berikut :

Tabel 1. 1 : Pelanggaran Lalu Lintas Pada Tahun 2024 di Kota Padang

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah
1	Tidak memakai helm sebanyak	7.809
2	Melawan arus sebanyak	2.275
3	Berkendara berkendara di bawah umur	1.241
4	Pelanggaran marka atau rambu	1.909
5	Tidak memakai sabuk keselamatan	1.546
6	Pelanggaran surat-surat	2.262
7	Tanda nomor kendaraan bermotor (TNKB)	1.532

Sumber: Tribun Padang, (2025)

Jadi, usia remaja akhir menjadi salah satu usia yang mengalami tingkat pelanggaran lalu lintas yang tinggi. Remaja akhir sering mengendarai sepeda motor tanpa adanya Surat Izin Mengemudi (SIM), Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK), membahayakan pengendara lain yang dikarenakan kurang disiplin dalam aturan lalu lintas yang akhirnya menjadi pelanggaran terhadap peraturan lalu lintas yang berlaku.

Berdasarkan UU RI No. 22 tahun 2009 sendiri sudah dijelaskan pasal-pasal yang berkaitan dengan lalu lintas dan angkutan jalan yang mulai mengatur dari kelengkapan yang harus dipatuhi, hingga sanksi bagi yang melanggar (Wahyono et al., 2022). Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang tidak mematuhi aturan-aturan tersebut, seperti tidak memakai helm, melewati batas kecepatan, membunyikan klakson secara berlebihan, serta berkendara secara ugal-ugalan. Perilaku tersebut tidak hanya menimbulkan pelanggaran lalu lintas yang membahayakan pengendara lain maupun keamanan sekitarnya, tetapi juga berkaitan erat dengan salah satu penyebab utama kecelakaan, yaitu *aggressive driving behavior* (Apriarti & Ningsih, 2023).

Menurut Adnan (2022) *aggressive driving behavior* merupakan perilaku mengemudi yang membahayakan orang lain baik secara psikologis maupun fisik yang dilakukan dengan sengaja akibat adanya dorongan emosi. Mengemudi agresif sering dijumpai, seperti kebut-kebutan, klakson secara berlebihan, bergerak *zig-zag* di jalan, masuk jalur tanpa melihat jalan sekitar, tetap lanjut jalan saat lampu merah, dan perilaku tersebut dilakukan dengan sengaja yang membuat para pengendara lain terganggu selama di jalan. Perilaku *aggressive driving behavior* merupakan perilaku yang dapat mengancam keselamatan pengendara lainnya (Monica et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriarti & Ningsih (2023) *aggressive driving behavior* dapat terjadi apabila regulasi emosi seseorang rendah dan memicu terjadinya perilaku agresif. Selain itu, kontrol diri juga dapat memicu terjadinya perilaku agresif apabila tidak bisa dikendalikan dalam situasi apapun. Terjadinya perilaku agresif dalam berkendara dikarenakan rendahnya kontrol diri seseorang yang menghambat mereka dalam mengemudi. Dampak dari memiliki kontrol diri yang rendah tentu akan membuat tingkat perilaku agresif mengemudi mereka meningkat (Faturrohman et al., 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angeline & Arjadi (2021) yang mengatakan bahwa kontrol diri dapat memprediksi perilaku mengemudi agresif seseorang.

Selain regulasi emosi dan kontrol diri dapat memprediksi perilaku mengemudi agresif, konformitas teman sebaya juga dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif mengemudi. Semakin tinggi konformitas teman

sebayanya pada pengendara sepeda motor, maka semakin besar pula perilaku berkendara berisiko yang dimilikinya (Salsabila & Yusra, 2023). Kemudian Siregar & Avirza (2020) menyatakan bahwa perilaku *aggressive driving* juga dapat disebabkan oleh *moral disengagement* yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresif.

Menurut Bandura (2016) *moral disengagement* merupakan serangkaian mekanisme psikososial dengan melepaskan diri dari regulasi moral diri dari perilaku yang merugikan dengan tujuan untuk menghindari standar moral serta mempertahankan harga diri saat melakukan tindakan yang merugikan. Artinya ketika seorang individu melakukan hal yang salah, namun individu tersebut memberikan berbagai alasan agar tidak terkena sanksi. *Moral disengagement* ini membuat seseorang keluar dari batas standar moral yang ada.

Moral disengagement ini dapat menyebabkan seseorang memiliki potensi untuk dapat menimbulkan *trait psychopathy* (Vicente, 2023) dan melakukan kejahatan seperti perilaku *cyberbullying* (Ali, 2024), kekerasan seksual (Zulkarnain et al., 2023), serta tidak ada perasaan bersalah saat melakukan tindakan pencabulan anak (Ayu et al., 2024). Kemudian *moral disengagement* memiliki peran terhadap *aggressive driving behavior* yang di mana *moral disengagement* berpengaruh signifikan terhadap perilaku *aggressive driving* (Juniarly & Effendi, 2022).

Jadi, *moral disengagement* merupakan proses di mana individu membenarkan atau melepaskan diri dari norma-norma moral sehingga membuat

individu melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain tanpa merasa bersalah atas tindakan yang dilakukan, dan hal ini dapat menyebabkan seseorang untuk bertindak di luar batas seperti tindakan agresif. Seseorang yang memiliki *moral disengagement* dapat menimbulkan perilaku tidak baik tanpa adanya rasa bersalah dari apa yang telah dilakukannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muazzizah (2023) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya *aggressive driving behavior* yaitu tingginya *moral disengagement*. *Moral disengagement* dapat merugikan orang lain, yang di mana mereka membenarkan segala perilaku mereka yang dianggap tidak baik dan berbahaya bagi kita. *Moral disengagement* ini begitu berperan dalam munculnya perilaku agresif, di mana seseorang tidak merasa salah saat melanggar norma seperti melanggar batas kecepatan dengan mengabaikan risiko kecelakaan atau denda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fadilah (2019), yang mengatakan bahwa kontrol diri, konformitas, religiusitas dan *moral disengagement* dapat memunculkan perilaku agresif.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya *moral disengagement* memiliki hubungan dengan *aggressive driving behavior*. *Moral disengagement* ini memberikan kesan negatif pada individu yang menjadikan individu tersebut melakukan *aggressive driving behavior* tanpa adanya rasa bersalah dengan memberikan berbagai alasan agar dapat keluar dari norma yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Jalan By Pass pada tanggal 16 Mei 2025 pada pukul 09.00, peneliti mendapatkan bahwa

kebanyakan pengendara motor dan mobil mengejar cepat saat lampu lalu lintas berganti menjadi merah dan saat di sisi jalur lain jalan, sepeda motor dan mobil menerobos lampu merah dan terkadang menghambat pengendara lain yang sedang menunggu lampu hijau. Selain itu, peneliti juga ada beberapa remaja kebut-kebutan dan melakukan *wheelie* atau mengangkat satu roda motor saat jalan sepi dan tidak memakai helm. Hal tersebut tentu dapat membahayakan dirinya dan juga pengendara lain.

Peneliti juga melakukan wawancara pada ON (22) untuk mengetahui bagaimana tindakan ON selama berkendara. Dari wawancara yang telah dilakukan, ON terkadang melakukan pelanggaran lalu lintas seperti menerobos lampu merah, kebut-kebutan di jalan saat terlambat untuk pergi ke suatu tempat dan mengikuti teman agar tidak tertinggal jauh saat bepergian. Kemudian saat ON merasa jalan terlalu sepi di malam hari, ON memilih kebut-kebutan karena takut di jalan.

Peneliti juga melakukan wawancara pada MR (23) untuk mengetahui bagaimana tindakan MR selama dia berkendara. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, MR mengatakan bahwa saat situasi jalan sepi MR terkadang menerobos lampu merah. Saat MR bepergian jauh seperti saat pulang kampung dengan menggunakan sepeda motor, MR terkadang mengejar agar bisa cepat sampai rumah dan juga MR serta teman-temannya kadang melakukan berpacu di jalan untuk menghilangkan rasa bosan selama di perjalanan.

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada pengendara motor remaja akhir di mana *moral disengagement* dan *aggressive driving behavior* terlihat sangat memengaruhi bagaimana pengendara sepeda motor remaja akhir berkendara. Situasi jalan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana seseorang berkendara. Apabila situasi jalan sepi, seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan pelanggaran lalu lintas seperti menerobos lampu merah dan mengebut di jalan.

Menurut Mulyana, dkk (2024) dalam perspektif Islam, *moral disengagement* merupakan wujud dari perilaku tidak adil kepada individu lain. Agama Islam sendiri menghargai sikap adil terhadap sesama makhluk Allah Swt. Seperti firman Allah Swt dalam Al-Qur'an pada surah Al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya : “Sungguh Kami telah mengutuskan rasul-rasul kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan nerca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat dan Maha Perkasa”

Shihab (2007) menjelaskan tafsir dari ayat ini bahwa Allah mengutuskan rasul-rasul agar menjadi bukti yang nyata beserta kitab sebagai wahyu yang mengandung hukum dan hikmah yang dapat mengantarkan mereka menegakkan

nerca keadilan supaya manusia dapat melaksanakan secara sempurna dan berinteraksi antara mereka atas dasar keadilan. Kemudian menurunkan besi berkekuatan hebat yang dijadikan alat untuk melawan kezaliman dan berbagai manfaat lainnya bagi kebutuhan dan kenyamanan hidup manusia. Hal ini dipergunakan supaya Allah mengetahui siapa yang membangkang perintah-Nya dan siapa yang senantiasa menolong agama dan rasul dengan jiwa raga, lisan atau paling tidak dengan hati dan doa.

Berdasarkan tafsiran di atas menjelaskan bagaimana Allah SWT telah memberikan kitab yang menjadi sumber utama bagi umatnya dan keadilan agar saling berperilaku adil satu sama lainnya. Adanya kitab yang menjadi pedoman dan keadilan dalam menegakkan kebenaran, Allah Swt sangat menginginkan agar manusia dapat berlaku adil dengan sesama makhluk hidup dalam kehidupan ini.

Selain itu dalam pandangan Islam, ketidakadilan pada diri sendiri maupun orang lain menjadi salah satu tindakan zalim atau semena-mena. Tindakan zalim yaitu tindakan yang tidak adil yang merupakan akhlak yang tercela dan Allah Swt sangat melarang umatnya untuk berbuat zalim. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an pada surah Asy-Syura ayat 42 yang menjelaskan bagaimana orang zalim yang menghindari kebenaran.

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi

tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapatkan siksaan yang pedih ”

Shihab (2007) menjelaskan tafsir ayat ini bahwa orang-orang yang sengaja berbuat zalim terhadap sesama manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak, mereka itulah yang sungguh jauh dari kebejatan moral dan bagi mereka siksaan yang pedih.

Dari pemaparan kedua ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa *moral disengagement* merupakan wujud dari ketidakadilan yang dihasilkan dari tindakan zalim yang sudah jauh dari moral yang ada. Orang yang tidak diperlakukan secara adil dapat menciptakan kondisi di mana kezaliman itu terjadi. Dalam Islam sendiri sangat menekankan pentingnya keadilan dan melarang kezaliman.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengambil fokus pada remaja akhir di Kota Padang. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam beberapa tahun terakhir terjadi beberapa kasus *moral disengagement* dan perilaku *aggressive driving behavior*, seperti balap liar yang dilakukan remaja di kawasan kantor Balai Kota Padang yang meresahkan warga (Lidia, 2025), remaja yang membawa senjata tajam dalam tawuran dan balap liar (Rendova, 2026), hingga terjadi tawuran pada sekelompok remaja yang menewaskan satu korban (Redaksi, 2025).

Kasus di atas menunjukkan bahwa fenomena ini sangat penting untuk diatasi. Meskipun sudah ada penelitian tentang *moral disengagement* dengan

aggressive driving behavior, penelitian yang spesifik tentang remaja akhir, terutama pengendara sepeda motor di Kota Padang masih terbatas. peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Moral Disengagement* dengan *Aggressive Driving Behavior* pada Pengendara Sepeda Motor Remaja Akhir di Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan *moral disengagement* dengan *aggressive driving behavior* pada pengendara sepeda motor remaja akhir di Kota Padang?”.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa kategorisasi *moral disengagement* pada pengendara sepeda motor remaja akhir di Kota Padang?
2. Apa kategorisasi *aggressive driving behavior* pada sepeda motor remaja akhir di Kota Padang?
3. Apakah ada hubungan *moral disengagement* dengan *aggressive driving behavior* pada sepeda motor remaja akhir di Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kategorisasi tingkat *moral disengagement* pada pengendara sepeda motor remaja akhir di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui kategorisasi tingkat *aggressive driving behavior* pada pengendara sepeda motor remaja akhir di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui hubungan *moral disengagement* dengan *aggressive driving behavior* pada pengendara sepeda motor remaja akhir di Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi sebagai bahan informasi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi dan khususnya pada pembahasan mengenai *moral disengagement* yang berhubungan pada psikologi sosial dan pembahasan mengenai *aggressive driving behavior* yang berhubungan dengan psikologi lalu lintas.

2. Secara praktis

- a) Bagi Remaja

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi remaja agar dapat menurunkan *moral disengagement* dengan meningkatkan pemahaman

terkait nilai-nilai moral, sehingga mereka tidak mengemudi dengan agresif saat berkendara. Sehingga dapat mengurangi terjadinya kecelakaan lalu lintas akibat perilaku agresif.

b) Bagi Kepolisian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang faktor yang memengaruhi perilaku agresif pada remaja terkhususnya remaja akhir saat berkendara dan dapat membantu kepolisian dalam melakukan intervensi terkait keselamatan lalu lintas pada remaja akhir serta dapat meningkatkan kerja sama dengan masyarakat untuk membangun kesadaran moral dan perilaku berkendara yang aman di kalangan remaja

c) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya harapan yang diinginkan dari penelitian ini yang memberikan wawasan dan kontribusi dalam pengembangan teori dari *moral disengagement* dan *aggressive driving behavior* pada pengendara sepeda motor remaja akhir.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi ini dibuat berdasarkan pedoman struktur laporan ilmiah penelitian kuantitatif yang diambil dari buku pedoman penulisan Skripsi Psikologi Islam UIN Imam Bonjol Padang. Pedoman ini bertujuan untuk

memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi berdasarkan pada sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

- BAB I** : Berisi pendahuluan yang menjabarkan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan
- BAB II** : Dalam bab ini menjabarkan tentang landasan teori yang berkaitan dengan variabel, hubungan antar variabel, penelitian relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.
- BAB III** : Bab ini terdiri dari metodologi penelitian dengan penjelasan mengenai rancangan penelitian, variabel dan definisi operasional penelitian, instrumen penelitian, lokasi, populasi dan sampel, tahap-tahap penelitian, dan analisis data.
- BAB IV** : Bab ini berisi tentang pelaksanaan penelitian, gambaran subjek hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.
- BAB V** : Bab ini berisikan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengelolaan data penelitian, serta berisi saran-saran untuk masa yang akan datang.